

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Literasi Kesehatan Ibu dengan Anak Balita di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta

The Relationship between The Role of Health Personnel and Health Literacy of Mothers with Toddler in Saptosari District, Gunung Kidul District, Yogyakarta

Indah Dwi Nura^{1*}, Itsna Luthfi Kholisa², Lely Lusmilasari²

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

²Departemen Keperawatan Anak dan Maternitas, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Background: Mothers' level of health literacy can affect the health status of children and their families. One of the factors that influence health literacy is the role of health workers in providing health services which include customers, communicators, motivators, facilitators, and counselors. Therefore research on the relationship between the role of health workers and maternal health literacy needs to be carried out.

Objective: To determine the relationship between the role of health workers and the health literacy of mothers with toddlers aged 2-5 years in Saptosari District, Gunung Kidul Regency.

Methods: This study uses a correlational analytic method with a cross-sectional approach. The sample in this study was 105 mothers who had toddlers aged 2-5 years in Saptosari District. To describe the role of health workers and the level of maternal literacy, univariate analysis was used, while to identify the relationship between independent and dependent bivariate analysis with the Chi-Square test was used.

Results: The results showed that the roles of health workers as customers (61%), motivators (54,3%), and facilitators (67,6%) based on mothers' perceptions were included in the low category. While the role of health workers as communicators (51,4%) and counselors (50,5%) is included in the good category. The majority of respondents (88,6%) have a low level of health literacy. The results of the Chi-Square test showed that the relationship between the independent variables and maternal health literacy was as follows: customer $p = 0,532$; communicator $p = 0,611$; motivators $p = 0,751$; facilitator $p = 0,747$; and counselor $p = 0,233$.

Conclusion: There was no relationship between the role of health workers and the level of health literacy of mothers with toddlers aged 2-5 years in Saptosari District, Gunung Kidul Regency.

Keywords: children under five, maternal health literacy, the role of health workers

ABSTRAK

Latar belakang: Tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh ibu dapat memengaruhi derajat kesehatan anak dan keluarganya. Salah satu faktor yang memengaruhi literasi kesehatan adalah peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mencakup *customer*, komunikator, motivator, fasilitator, dan konselor. Penelitian mengenai hubungan peran tenaga kesehatan dengan literasi kesehatan ibu belum pernah ada, sehingga perlu untuk dilakukan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul.

Metode: Penelitian menggunakan metode analitik korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*, yang dilaksanakan pada bulan Juni 2018. Sampel pada penelitian ini adalah 105 ibu yang memiliki anak balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Saptosari. Analisis data menggunakan analisis *univariat* dan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan sebagai *customer* (61%), motivator (54,3%), dan fasilitator (67,6%) berdasarkan persepsi ibu termasuk dalam kategori kurang baik. Sementara peran tenaga kesehatan sebagai komunikator (51,4%) dan konselor (50,5%) termasuk dalam kategori baik. Mayoritas responden (88,6%) memiliki tingkat literasi kesehatan yang rendah. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan literasi kesehatan

Corresponding Author: Indah Dwi Nura

Jl. Farmako Sekip Utara, Sendowo, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta 55281

Email: indah.dwi.n@mail.ugm.ac.id

ibu adalah sebagai berikut: *customer* $p = 0,532$; komunikator $p = 0,611$; motivator $p = 0,751$; fasilitator $p = 0,747$; dan konselor $p = 0,233$.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan tingkat literasi kesehatan ibu dengan anak balita usia 2-5 tahun di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul.

Kata kunci: anak balita, literasi kesehatan ibu, peran tenaga kesehatan

PENDAHULUAN

The World Health Organization (WHO) mendefinisikan literasi kesehatan sebagai kemampuan kognitif dan keterampilan sosial yang menentukan motivasi dan kemampuan individu untuk mengakses, memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai cara guna mempromosikan dan menjaga kesehatan yang baik.¹ Literasi kesehatan juga merupakan sebuah istilah untuk mendeskripsikan kemampuan untuk terlibat dengan informasi dan pelayanan kesehatan.² Dengan demikian literasi kesehatan ibu adalah kemampuan ibu untuk terlibat dengan informasi dan pelayanan kesehatan guna merawat dan menjaga kesehatan anak.

Literasi kesehatan melibatkan batasan faktor sosial, kultur, dan faktor individu. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat literasi kesehatan antara lain adalah usia, bahasa, etnis budaya, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, akses pelayanan kesehatan, ada tidaknya asuransi atau jaminan kesehatan, akses informasi yang didapatkan dari teknologi informasi baik TV, koran, internet, *gadget* dan peran tenaga kesehatan.³

Peran tenaga kesehatan adalah tindakan atau upaya yang dilakukan oleh dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan lainnya (ahli gizi, dokter dan perawat gigi) dalam memberikan pelayanan kesehatan sesuai kebutuhan klien. Tenaga kesehatan mampu menciptakan kondisi yang dapat memengaruhi perilaku positif terhadap kesehatan ibu dan keluarganya melalui peran yang dimilikinya, yang meliputi perhatian, pemahaman, ingatan penerima dan perubahan perilaku ibu.⁴

Di Indonesia, tenaga kesehatan merupakan profesi utama dalam pemberian layanan kesehatan kepada masyarakat. Masyarakat berharap agar tenaga kesehatan dapat berperan secara profesional. Peran tenaga kesehatan tersebut antara lain adalah sebagai: (1) penyedia pelayanan kesehatan dalam layanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif; (2) pengambil keputusan terbaik bagi keluarga; (3) komunikator yang baik bagi pasien dan keluarga; (4) pemimpin masyarakat terkait masukan dan arahan peningkatan kualitas kesehatan; dan (5) penyedia pelayanan kesehatan yang bermutu.⁵ Tenaga kesehatan berperan sebagai *customer*, komunikator, motivator, fasilitator dan konselor bagi ibu selama pelayanan kesehatan.⁶

Sebuah penelitian mengenai literasi kesehatan pada masyarakat usia dewasa menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki literasi kesehatan tingkat *intermediate* (53%).³ Salah satu penelitian terkait literasi kesehatan menyebutkan bahwa sebanyak 123 orang (86,6%) dari 142 pasien *diabetes melitus* (DM) tipe 2 memiliki literasi kesehatan yang berada pada kategori tidak adekuat.⁷

Di Indonesia, penelitian terkait literasi kesehatan ibu belum banyak dijumpai. Akan tetapi beberapa sumber literatur menyebutkan bahwa ketidakadekuatan literasi kesehatan ibu dapat memengaruhi *outcome* kesehatan anak yang berhubungan dengan rendahnya upaya perilaku pencegahan.⁷ Ibu dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah lebih banyak menghadapi kesulitan dalam mengakses dan menggunakan sistem pelayanan kesehatan. Ibu mengeluhkan bahwa tenaga kesehatan menjelaskan kondisi kesehatan mereka dalam kata-kata yang tidak dapat mereka mengerti. Ibu dengan tingkat literasi kesehatan yang rendah mungkin tidak mengetahui kapan harus datang kembali untuk pemeriksaan lanjutan.⁸

Berdasarkan studi pendahuluan berupa wawancara yang telah dilakukan pada lima ibu di tiga desa yaitu Kepek, Planjan, dan Krambilawit Saptosari, Gunung Kidul, didapatkan informasi bahwa tenaga kesehatan puskesmas sudah baik dalam melakukan penyuluhan dan sosialisasi. Masalahnya terletak pada ibu-ibu yang tidak terlalu mengerti akan materi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan puskesmas dan ibu-ibu juga tidak memiliki inisiatif untuk bertanya lebih lanjut tentang informasi kesehatan yang diberikan. Tenaga kesehatan dalam penyampaian materi juga sudah menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Biasanya ibu tidak ingin bertanya kembali karena ibu tidak terlalu membutuhkan informasi tersebut sehingga tidak tertarik untuk bertanya. Hanya ibu yang mempunyai masalah yang sesuai materi dengan materi yang disampaikan sajalah yang biasanya tertarik untuk bertanya lebih lanjut. Sebagian besar ibu juga menyebutkan bahwa yang datang ke puskesmas biasanya hanya membutuhkan informasi tentang penyakit yang diderita oleh anak dan keluarganya saja, di mana informasi yang diberikan juga terbatas. Informasi yang diterima oleh kader untuk disampaikan kepada ibu kebanyakan mengenai masalah gizi anak balita dan pengobatan dasar jika anak demam dan flu. Informasi mengenai perawatan atau pola asuh anak yang dimiliki oleh ibu juga masih kurang, padahal banyak ibu yang memiliki balita dengan permasalahan tumbuh kembang. Berdasarkan profil posyandu di Kecamatan Saptosari, tepatnya di Dusun Kepek, Bulurejo dan Sumuran memiliki jumlah balita paling banyak yakni 293 balita.

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan dan sejauh pengetahuan peneliti, penelitian mengenai hubungan peran tenaga kesehatan Puskesmas dengan literasi kesehatan pada ibu dengan anak balita di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai topik tersebut. Sampel dalam penelitian adalah ibu dengan anak balita usia 2-5 tahun dikarenakan pada periode usia ini diperlukan perawatan atau pola asuh anak yang tepat untuk memacu tumbuh kembang balita secara optimal. Hal ini berkaitan dengan peran tenaga kesehatan sebagai pemberi layanan kesehatan dasar dan pengobatan yang tepat bagi ibu dan keluarga sehingga peneliti menilai penelitian tersebut perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran tenaga kesehatan Puskesmas dengan literasi kesehatan pada ibu dengan anak balita di Kecamatan Saptosari, Gunung Kidul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional dengan desain *cross-sectional*. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni 2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ibu dengan anak usia balita 2-5 tahun di Desa Kepek, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul sejumlah 105 responden. Untuk sampel diambil berdasarkan pertimbangan wilayah Kecamatan Saptosari yang memiliki jumlah balita terbanyak yaitu 1.965 orang dengan Desa Kepek memiliki cakupan balita terbanyak yaitu 293 orang. Desa Kepek terdiri dari 4 dusun yaitu Dusun Kepek, Bulurejo, Sumuran dan Gondang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil perwakilan dari setiap dusun yang ada dalam populasi, di mana jumlahnya disesuaikan dengan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi: 1) ibu dengan anak balita yang berusia 2-5 tahun; 2) ibu yang memeriksakan anaknya ke pelayanan kesehatan di manapun, 3) ibu yang memeriksakan anaknya ke pelayanan kesehatan setidaknya 3 bulan terakhir, 4) ibu yang bertempat tinggal tetap di lokasi penelitian dan 5) ibu yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan kriteria eksklusi: Ibu yang bekerja sebagai tenaga kesehatan dan kader. Diperoleh total jumlah responden sebanyak 105 orang.

Pengumpulan data persepsi ibu tentang peran tenaga kesehatan dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 23 pertanyaan dalam bentuk skala *likert*, sedangkan untuk mengukur tingkat literasi kesehatan ibu digunakan kuesioner HLS-Asia-Q. Untuk mengetahui gambaran dari masing-masing variabel digunakan analisis *univariat*, sedangkan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut digunakan analisis *bivariat* dengan menggunakan uji *Chi-square*. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dari Komisi Etik FKMK UGM. Semua responden yang setuju dimintai untuk menandatangani *informed consent*.

HASIL

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan, gambaran peran tenaga kesehatan diperoleh hasil yang ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi kategori peran tenaga kesehatan menurut persepsi ibu dengan balita di Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, tahun 2018 (n = 105)

Peran	Kategori			
	Baik		Kurang baik	
	f	%	f	%
Customer	41	39,0	64	61,0
Komunikator	54	51,4	51	48,6
Motivator	48	45,7	57	54,3
Fasilitator	34	32,4	71	67,6
Konselor	53	50,5	52	49,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi tenaga kesehatan menjalankan perannya sebagai *customer*, *motivator* dan *fasilitator* dengan kurang baik. Namun, sudah menjalankan perannya sebagai *komunikator* dan *konselor* dengan baik.

Gambaran literasi kesehatan ibu ditampilkan pada Tabel 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat literasi kesehatan ibu mayoritas masih rendah.

Tabel 2. Distribusi kategori literasi kesehatan ibu dengan balita di Saptosari, Gunung Kidul, tahun 2018 (n = 105)

Kategori Literasi Kesehatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	12	11,4
Rendah	93	88,6

Literasi kesehatan ibu terdiri dari tiga domain yaitu pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan. Distribusi indeks literasi kesehatan pada tiap domain dapat dilihat pada Tabel 3. Hasil analisis data mengidentifikasi bahwa domain promosi kesehatan mempunyai persentase kemudahan yang paling tinggi (80,03%) dibandingkan dengan domain lainnya.

Tabel 3. Distribusi literasi kesehatan ibu pada tiap domain literasi di Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, tahun 2018 (n = 105)

Domain Literasi Kesehatan	Mudah (%)	Sulit (%)
Pelayanan kesehatan	66,9	33,1
Pencegahan penyakit	69,0	31,0
Promosi kesehatan	80,0	20,0

Gambaran literasi kesehatan dikaitkan dengan karakteristik ibu ditampilkan dalam Tabel 4. Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden (usia, jumlah anak, pekerjaan dan pendapatan) dengan literasi kesehatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Namun tingkat pendidikan yang dimiliki oleh ibu ternyata memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh ibu di mana nilai signifikansi menunjukkan $p < 0,05$.

Tabel 4. Gambaran Literasi Kesehatan Ibu Berdasarkan Karakteristik Ibu dengan Anak Balita di Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta

Karakteristik	Literasi Kesehatan		p value
	Tinggi f (%)	Rendah f (%)	
Usia ibu (tahun)			1,000
18-40	12 (100)	90 (96,8)	
>40	0 (0)	3 (3,2)	
Jumlah anak balita			1,000
1 anak	5 (41,7)	38 (40,9)	
>2 anak	7 (58,3)	55 (59,1)	
Pendidikan ibu			0,042*
Pendidikan rendah	5 (41,7)	68 (73,1)	
Pendidikan tinggi	7 (58,3)	25 (26,9)	
Pekerjaan ibu			0,758
Tidak bekerja	5 (41,7)	34 (36,6)	
Bekerja	7 (58,3)	59 (63,4)	
Pendapatan			0,144
Di bawah UMK	3 (25)	44 (47,3)	
Di atas UMK	9 (75)	49 (52,7)	

Keterangan: * Signifikan $p < 0,05$

Analisis hubungan peran tenaga kesehatan per domain dengan literasi kesehatan ibu ditampilkan pada Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan nilai $p > 0,05$. Artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan sebagai *customer*, komunikator, motivator, fasilitator dan konselor dengan tingkat literasi kesehatan yang dimiliki oleh ibu dengan anak balita

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Literasi Kesehatan Ibu dengan Anak Balita di Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul tahun 2018 (n=105)

Variabel	Kategori	Literasi Kesehatan Ibu		p value
		Tinggi	Rendah	
		f (%)	f (%)	
Customer	Baik	6 (14,6)	35 (85,4)	0,532
	Kurang baik	6 (9,4)	58 (90,6)	
Komunikator	Baik	7 (13,0)	47 (87,0)	0,611
	Kurang baik	5 (9,8)	46 (90,2)	
Motivator	Baik	6 (12,5)	42 (87,5)	0,751
	Kurang baik	6 (10,5)	51 (89,5)	
Fasilitator	Baik	3 (8,8)	31 (91,2)	0,747
	Kurang baik	9 (12,7)	62 (87,3)	
Konselor	Baik	8 (15,1)	45 (84,9)	0,233
	Kurang baik	4 (7,7)	48 (92,3)	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, sebagian besar ibu (61%) menilai bahwa peran tenaga kesehatan sebagai *customer* masih kurang baik karena ibu jarang menerima penyuluhan mengenai perawatan/pola asuh anak. Pelayanan baik yang diterima ibu dari tenaga kesehatan dapat dilihat dari rutinitas ibu mengikuti anjuran tenaga kesehatan saat penyuluhan.⁹ Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan sebagai *customer* dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hal ini kemungkinan karena persepsi ibu terhadap peran tenaga kesehatan kurang baik dalam menjalankan perannya (90,6%). Pada penelitian ini sebagian besar responden menilai tenaga kesehatan jarang melakukan penyuluhan mengenai perawatan/pola asuh anak. Pelayanan yang baik akan mendorong ibu secara rutin melakukan perawatan/pola asuh anak dengan tepat.¹⁰

Faktor lainnya dapat disebabkan oleh sikap tenaga kesehatan pada ibu. Pada penelitian ini, tenaga kesehatan kurang aktif dalam menanyakan sudahkah melakukan perawatan/pola asuh anak yang tepat. Sikap yang terlihat kurang baik dari tenaga kesehatan juga akan memengaruhi peran tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan sehingga tidak memenuhi harapan ibu karena selain dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan juga dipengaruhi oleh faktor internal atau emosional. Jika salah satu dari kedua faktor tersebut bermasalah maka akan menunjukkan adanya perilaku yang kurang baik. Tenaga kesehatan yang mampu memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu dengan baik akan membentuk persepsi ibu yang baik pula terhadap peran tenaga kesehatan.¹¹ Semakin aktif peran dari

tenaga kesehatan, maka semakin rutin pula ibu mengikuti penyuluhan yang diberikan.¹² Dengan demikian, persepsi ibu terhadap peran tenaga kesehatan sebagai *customer* yang masih kurang baik diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi setiap tenaga kesehatan untuk lebih aktif dalam memberikan promosi kesehatan mengenai perawatan/pola asuh anak yang tepat.

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, sebagian besar (51,4%) ibu menilai bahwa peran tenaga kesehatan sebagai komunikator termasuk dalam kategori baik dalam memberikan informasi kepada ibu. Upaya pelayanan kesehatan dinilai baik jika komunikasi yang dibangun antara tenaga kesehatan dan ibu berjalan lancar.¹² Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan sebagai komunikator dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi ibu terhadap peran tenaga kesehatan. Dalam penelitian peran tenaga kesehatan sebagai komunikator memiliki persentase yang hampir sama antara peran yang dirasa sudah baik dan masih kurang baik. Sebagian besar responden penelitian menilai bahwa tenaga kesehatan sudah menggunakan bahasa yang mudah dipahami saat memberikan penyuluhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga kesehatan sudah baik dalam menyampaikan informasi.

Penyampaian informasi secara efektif adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari bukan istilah medis.¹³ Komunikasi yang baik juga akan berdampak pada pemahaman informasi yang diterima. Ibu yang paham akan mudah menerima informasi yang diberikan. Informasi baik yang diterima ibu akan memengaruhi positif sikap dan perilaku ibu.¹⁴

Faktor lainnya dapat disebabkan oleh hubungan komunikasi antara ibu dengan tenaga kesehatan.¹⁵ Pada penelitian ini, hubungan komunikasi terjalin dengan baik antara ibu dan tenaga kesehatan, dilihat dari respons ibu yang selalu ramah saat tenaga kesehatan memberikan pemberitahuan sebelum melakukan penyuluhan dan selalu menginformasikan kapan ibu harus datang kembali membawa anak ke posyandu. Komunikasi yang terjalin baik antara ibu dan tenaga kesehatan akan memengaruhi peningkatan frekuensi ibu mengunjungi posyandu.¹⁰

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, sebagian besar ibu (54,3%) menilai bahwa peran tenaga kesehatan sebagai motivator kurang baik dalam memberikan dorongan dan motivasi pada ibu. Jika motivasi dan dukungan yang diterima baik oleh ibu nantinya ibu dapat mempertahankan dan meningkatkan derajat kesehatan keluarganya.¹⁶ Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan sebagai motivator dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal atau perilaku tenaga kesehatan. Dalam penelitian ini, ibu merespons bahwa tenaga kesehatan tidak pernah membujuk ibu untuk memeriksakan anaknya ketika sakit. Ibu merasa tenaga kesehatan tidak berperan aktif dalam menjalankan perannya. Perilaku ini dapat disebabkan karena ketidaksiapan tenaga kesehatan dalam memberikan dorongan

atau bimbingan yang tepat pada ibu. Kesiapan tenaga kesehatan dalam memberikan motivasi dapat dipengaruhi oleh kecukupan pengetahuan dan pengalaman bekerja. Kesiapan tenaga kesehatan yang mampu memberikan motivasi dengan baik kepada ibu akan membentuk kepercayaan dan keyakinan ibu akan kemampuan tenaga kesehatan sehingga persepsi ibu akan baik pula.¹¹

Faktor lainnya dapat disebabkan oleh faktor internal atau faktor pendidikan ibu.¹⁵ Pada penelitian ini menunjukkan adanya hubungan karakteristik responden (pendidikan) dengan literasi kesehatan ibu. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan berusaha mengembangkan diri dan potensi. Pengembangan diri ibu ditunjukkan dengan bersikap positif dengan menunjukkan perhatian yang tulus dengan mendengarkan setiap instruksi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, selalu dapat memotivasi diri sendiri, dan menjaga sikap sesuai situasi dan kondisi. Dengan tanda-tanda positif ini menunjukkan bahwa ibu termotivasi dengan baik sehingga memengaruhi sikap dan perilaku ibu untuk mengikuti setiap anjuran dari tenaga kesehatan.¹⁷

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, sebagian besar ibu (67,6%) menilai bahwa peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator kurang baik dalam hal menyediakan pelayanan kesehatan dan memberikan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan. Jika sarana dan prasarana memadai, tenaga kesehatan akan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas sehingga membantu meningkatkan derajat kesehatan seseorang.¹⁸ Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya jumlah tenaga kesehatan dan sarana-prasarana yang tidak memadai.¹⁵

Pada penelitian ini, ibu merespons tenaga kesehatan tidak pernah melakukan kunjungan rumah dan memantau perkembangan kondisi anak. Penyediaan pelayanan baik dapat dilakukan dengan melakukan kunjungan rumah untuk memantau dan memonitoring kondisi dan perkembangan kesehatan balita.¹⁹ Hal ini akan membantu ibu untuk memantau kondisi dan tumbuh kembang anak. Kurangnya kunjungan rumah oleh tenaga kesehatan dapat disebabkan oleh sarana prasarana yang tidak mendukung sehingga membatasi kinerja tenaga kesehatan. Dampak yang ditimbulkan adalah ibu beranggapan tenaga kesehatan tidak peduli dan kurang berperan aktif dalam menjalankan tugasnya.²⁰ Ibu merasa kurang berkomunikasi dengan tenaga kesehatan sehingga ibu kurang termotivasi dengan baik untuk mengikuti setiap instruksi kesehatan dari tenaga kesehatan.²¹ Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan sebagai fasilitator perlu melakukan kunjungan rumah.

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, sebagian besar ibu (50,5%) menilai bahwa peran tenaga kesehatan sebagai konselor baik dalam hal membina hubungan baik dengan ibu. Jika konseling diterima baik akan membantu pemecahan masalah kesehatan seseorang.¹¹ Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga

kesehatan sebagai konselor dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal/perilaku tenaga kesehatan. Pada penelitian ini, ibu merespons baik tenaga kesehatan dalam membina hubungan baik dengan ibu dan bersedia mendengarkan harapan ibu. Tenaga kesehatan yang mampu memberikan bimbingan dengan baik kepada ibu akan membuat ibu puas dan membentuk persepsi ibu yang baik pula terhadap peran tenaga kesehatan.¹¹

Jika konseling atau bimbingan berjalan lancar, ibu pastinya mau terbuka akan masalah dan menerima semua saran yang dianjurkan. Ibu akan membentuk persepsi yang lebih menyenangkan tentang pelayanan kesehatan yang diberikan yang sudah ibu anggap positif. Tenaga kesehatan sebagai konselor dapat membantu ibu mencapai perkembangan anak yang optimal pada batas potensi yang ibu miliki dan secara khusus mengarah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat, membimbing ibu untuk membuat keputusan dan membimbing ibu mencegah timbulnya masalah kesehatan pada keluarga.²²

Berdasarkan hasil analisis dari nilai total skor peran tenaga kesehatan didapatkan hasil yaitu sebanyak 53 (50,5%) responden menilai bahwa tenaga kesehatan kurang baik dalam melakukan perannya. Hasil analisis *bivariat* menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara total skor peran tenaga kesehatan dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini ditolak yaitu tidak adanya hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan literasi kesehatan ibu dengan anak balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tenaga kesehatan menurut persepsi ibu tidak memengaruhi literasi kesehatan ibu dengan anak balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar ibu memiliki persepsi yang baik terhadap peran tenaga kesehatan sebagai komunikator dan konselor. Akan tetapi masih memiliki persepsi yang kurang baik terhadap peran tenaga kesehatan sebagai *customer*, fasilitator dan motivator. Tingkat literasi kesehatan ibu terkait pelayanan kesehatan, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan di Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul masih berada pada kategori rendah. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dan literasi kesehatan ibu dengan anak balita di Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul.

Tenaga kesehatan perlu memberikan promosi kesehatan demi meningkatkan literasi kesehatan ibu. Tenaga kesehatan sebagai komunikator perlu memberikan informasi kapan ibu harus datang kembali ke posyandu sehingga ke depannya ibu akan antusias dan rutin mengikuti acara posyandu. Tenaga kesehatan sebagai konselor perlu membina hubungan baik dengan ibu sehingga ke depannya ibu akan semakin terbuka dalam membahas masalah kesehatan keluarganya. Tenaga kesehatan sebagai fasilitator perlu melakukan kunjungan rumah untuk memantau kondisi anak. Hal ini juga akan membantu komunikasi yang baik dengan ibu. Tenaga kesehatan perlu aktif dalam memberikan pelayanan kesehatan agar tidak

terjadi salah persepsi ibu dengan sikap tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan juga dapat membimbing kader-kader untuk memberikan penyuluhan kesehatan balita sesuai apa yang diharapkan ibu secara merata.

Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan menggabungkan metode lain dengan observasi data dari puskesmas atau tenaga kesehatan agar data lebih kaya dan saat pengambilan data secara *door to door* baiknya peneliti mendampingi responden agar tidak terjadi bias pada jawaban responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada responden yang bersedia mengikuti penelitian ini dan asisten penelitian yang membantu pengambilan data. Terimakasih kepada pihak Puskesmas Saptosari, ibu kader balita Desa Kepek dan Planjan yang bersedia membantu mengumpulkan data ibu dan balita serta mengumpulkan responden penelitian. Terimakasih kepada pihak Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan yang sudah memberikan dana pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kickbusch I. Health Literacy. Geneva: WHO. 2013.
2. World Health Organization. Health Promotion Glossary. Geneva: Division of Health Promotion, Education and Communication. 2015
3. Australian Bureau Statistic. Australian Social Trends Seminar: Health Literacy. 2009.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013.
5. Permenkes. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016.
6. Jasmi. Pengaruh Persepsi Ibu Tentang Peran Tenaga Kesehatan Terhadap Pemberian Imunisasi Hepatitis B pada Bayi 0-7 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Belawan [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sumatera Utara. 2012.
7. Nurkhasanah. Hubungan antara Tingkat Literasi Kesehatan dengan Self Efficacy pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Kabupaten Sleman [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Gadjah mada. 2015.
8. Sanders LM, Federico S, Klass P, Abrams MA, Dreyer B. Literacy and Child Health. A Systematic Review. Arch Pediatric and Adolescent Med. 2009; 163(2): 131-140.
9. Rahayu S. Kepuasan Pasien Terhadap Kinerja Pelayanan Kesehatan di Klinik Bersalin Sayang Ibu Batusangkar [Skripsi]. Padang: Universitas Andalas Padang. 2011.
10. Oktaviani D, Kholisa IL, Lusmilasari L. The relationship between knowledge, attitude, and family support with mother's behavior in treating of acute respiratory infection on children under five at Desa Bangunjiwo, Kasihan Bantul. International Journal of Research in Medical Sciences. 2015; 3(1): 41-S46.
11. Hamdani T. Hubungan Perilaku Perawat dalam Memberikan Layanan Kesehatan dengan Tingkat Kepuasan Pasien Rawat Jalan di Poli Umum Puskesmas Panjatan 1 Kulon Progo [Skripsi]. Yogyakarta: STI Aisyiah Yogyakarta; 2012.
12. Arianto. Komunikasi Kesehatan. Surabaya: Fakultas FISIP UIN; 2013.
13. Sutopo. Studi Evaluasi Kepuasan Pelayanan Informasi RSUD "dr. Raden Soedjati Soemodiardja" Kabupaten Grobogan Tahun 2012. Solo: Universitas Sebelas Maret. 2012.
14. Hartatik N. Hubungan Sikap Ibu tentang Imunisasi Dasar Lengkap dengan Kelengkapan Imunisasi pada Bayi di Posyandu Desa Pucangan Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung Tahun 2012. Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan. 2013; 3(1).
15. Murhayati A. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Praktik Cara Perawatan Balita yang Menderita ISPA Non Pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban I Kabupaten Sukoharjo. Jurnal KesMaDaSka. 2010; 1 (1).
16. Dwiastuti P. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Imunisasi BCG di Wilayah Puskesmas UPT Cimanggis Kota Depok Tahun 2012. Jurnal Ilmiah Kesehatan. 2013; 5(1).
17. Pamela AO, Oloko. Effect of Motivation on Employee Performance of Commercial Banks in Kenya: a case study of Kenya Commercial bank in Migori Contry. Journal of Human Resources Studies. 2015; 5(2).

18. Farida DA. Analisis Kualitas Pelayanan Antenatal oleh Bidan di Puskesmas di Kabupaten Purbalingga [Tesis]. Semarang: Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2010.
19. Murti B, Hadinoto SH, Herlambang G. Kunjungan Pasien di Rumah. Solo: Universitas Sebelas Maret Surakarta; 2011.
20. Sapto, Heny W, Puspitaningrum D, Nining NA. Hubungan Persepsi Ibu Tentang Peran serta Tenaga Kesehatan Perilaku Pencegahan Pneumonia pada Ibu Balita Usia 0-5 Tahun di Puskesmas Ngesrep Kota Semarang [Skripsi]. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang. 2013.
21. Jolien V, Jessica J, Bonne J. Changes in parenting and child behavior after the home-start family support program: A 10 year follow-up, *Children and Youth Services Review*. 2015; 53: 166-175.
22. Kotler P. Manajemen Pemasaran. Erlangga: Jakarta; 2012.